



Pendampingan Perkembangan Sosial Siswa melalui Program Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Fikriyah^{1✉}, Fatkhurohman², Widiyanti Arlini³, Revania Azzahra⁴

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

✉ Korespondensi Penulis

Fatkhurohman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

fikriyah245@gmail.com

doi: 10.56972/jikm.v6i1.285

Submit: 20 Februari 2026 | Revisi: 15 April 2026 | Diterima: 20 April 2026

Dipublikasikan: 25 April 2026 | Periode Terbit: April 2026

Abstrak

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada siswa sekolah dasar karena berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial, seperti kurang percaya diri, pasif dalam kegiatan kelompok, dan rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa kelas II di SD Kartika XIX-6. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran dan aktivitas di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dilakukan dengan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai bentuk layanan BK, kendala yang dihadapi, serta upaya pengembangan kemampuan sosial siswa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa layanan BK yang dilakukan melalui pendekatan individual dan kelompok, seperti percakapan pribadi, diskusi kelompok, sosiodrama, dan pendampingan belajar, mampu membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, layanan BK juga memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif dan kondusif. Keberhasilan layanan BK dipengaruhi oleh keterlibatan guru, dukungan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua siswa. Dengan demikian, layanan BK di sekolah dasar perlu diperkuat sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, kemampuan sosial, sekolah dasar, perkembangan sosial, pengabdian kepada masyarakat

1. Pendahuluan

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memahami norma sosial yang berlaku di masyarakat. Perkembangan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku di masyarakat (Dwi et al., 2023). Pada fase sekolah dasar, perkembangan sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal siswa, tetapi juga memengaruhi keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Dewi Mera Putri dan Neviyarni (2020), perkembangan anak akan berlangsung secara optimal apabila sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan masing-masing individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memerlukan stimulasi dan pendampingan yang tepat agar mampu mencapai perkembangan sosial yang baik sesuai usianya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ipung et al. (2022) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan penting

pada siswa karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam beradaptasi, berkomunikasi, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu menunjukkan empati terhadap orang lain.

Kemampuan sosial yang berkembang secara optimal akan membantu siswa dalam membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah. Musyarofah dalam penelitian Dwi et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan sosial yang baik dapat membantu anak bekerja sama ketika belajar kelompok, memahami perasaan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara lebih efektif. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial secara aktif akan memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal dan menunjukkan rasa percaya diri yang rendah.

Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan sosial pada siswa sekolah dasar, khususnya terkait kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Kartika XIX-6, ditemukan beberapa siswa kelas II yang menunjukkan perilaku kurang percaya

diri, malu ketika bermain bersama teman, sulit memulai komunikasi, serta kurang memiliki kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan sosial siswa yang memerlukan perhatian dan pendampingan secara khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulida et al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan sosial anak.

Permasalahan sosial pada anak usia sekolah dasar tidak dapat dianggap sebagai hal yang sederhana karena dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis maupun akademik siswa. Anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial cenderung merasa kurang nyaman di lingkungan sekolah, mengalami hambatan dalam pembelajaran kelompok, bahkan berpotensi mengalami stres dan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Imelda et al. (2025), kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan dasar penting bagi anak dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar tanpa rasa malu atau takut. Anak yang sejak dini dibimbing untuk memahami nilai-nilai sosial akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi sosial di sekitarnya, termasuk ketika bermain dan belajar bersama teman sebaya.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial siswa melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendampingan. Salah satu bentuk layanan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling (BK). Layanan BK di sekolah dasar berfungsi membantu siswa memahami diri sendiri, mengembangkan kemampuan sosial, serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses perkembangan mereka. Gunawan et al. (2024) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di sekolah dasar karena banyak permasalahan siswa yang berasal dari faktor internal maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya layanan BK, siswa dapat memperoleh pendampingan yang membantu mereka berkembang secara optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Kartika XIX-6 dilakukan oleh wali kelas karena sekolah belum memiliki guru BK secara khusus. Kondisi tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa apabila sekolah dasar belum memiliki guru BK, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh guru kelas. Menurut Telaumbanua (2016), bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu berkembang secara mandiri dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan masa

depan melalui berbagai layanan dan aktivitas pendukung. Oleh karena itu, peran wali kelas dalam memberikan layanan pendampingan sosial kepada siswa menjadi sangat penting, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Selain itu, hasil pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiah et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang cenderung pendiam dan kurang aktif dalam kegiatan kelas memiliki hambatan dalam perkembangan sosialnya. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani secara tepat dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran maupun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendampingan bimbingan dan konseling yang tepat, siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya pendampingan dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa kelas II di SD Kartika XIX-6 melalui implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh wali kelas. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pendampingan sosial, pembiasaan interaksi positif, serta penerapan berbagai metode layanan BK yang sesuai dengan karakteristik siswa

sekolah dasar. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan kemampuan sosial siswa dapat berkembang secara lebih optimal, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial anak secara positif. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi praktis bagi guru sekolah dasar dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan sosial siswa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Kartika XIX-6 dengan fokus pada penguatan kemampuan sosial siswa kelas II melalui pendampingan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dilakukan oleh wali kelas. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada hasil identifikasi awal terhadap permasalahan sosial siswa, seperti kurangnya rasa percaya diri, rendahnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kurangnya kepedulian sosial dalam lingkungan sekolah (Rangkuti et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan sosial siswa.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap

kondisi sosial siswa dan berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian dapat mengidentifikasi perilaku sosial siswa secara langsung serta mengevaluasi implementasi layanan BK yang diterapkan di sekolah. Fokus utama kegiatan ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan proses pendampingan sosial yang dilakukan sebagai bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap observasi awal, tahap pelaksanaan pendampingan, tahap pengumpulan data, dan tahap evaluasi kegiatan. Pada tahap observasi awal, tim pengabdian melakukan identifikasi terhadap kondisi sosial siswa kelas II dengan berkoordinasi bersama wali kelas. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan sosial yang dialami siswa serta menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling oleh wali kelas selama proses pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Pendampingan difokuskan pada pembiasaan interaksi positif, penguatan rasa percaya diri, peningkatan kerja sama antarsiswa, serta pengembangan sikap peduli terhadap teman sebaya. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan arahan, motivasi, serta

contoh perilaku sosial yang baik agar siswa mampu membangun hubungan interpersonal secara lebih positif.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku sosial siswa dalam berbagai aktivitas sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung, waktu istirahat, maupun ketika siswa bermain bersama teman sebaya. Observasi difokuskan pada aspek kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kerja sama kelompok, rasa percaya diri, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui observasi ini, tim pengabdian memperoleh gambaran nyata mengenai perkembangan sosial siswa selama kegiatan pendampingan berlangsung.

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan wali kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, kendala yang dihadapi selama proses pendampingan, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan sosial siswa. Kegiatan wawancara juga digunakan untuk mengetahui efektivitas pendekatan pendampingan yang telah dilakukan dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan pengabdian, sehingga data yang digunakan benar-benar menggambarkan proses pengembangan kemampuan sosial siswa melalui layanan BK. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah interpretasi terhadap hasil kegiatan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan selama proses pendampingan berlangsung.

Melalui metode pelaksanaan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membantu pengembangan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Kartika XIX-6, diperoleh beberapa temuan penting terkait pengembangan kemampuan sosial siswa kelas II. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, pelaksanaan layanan BK juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Adapun hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada tiga poin utama sebagai berikut.

a. Kondisi dan Permasalahan Kemampuan Sosial Siswa Kelas II di SD Kartika XIX-6

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Kartika XIX-6 menunjukkan bahwa kemampuan sosial siswa kelas II berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan perilaku sosial yang cukup baik, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan kelompok, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan sosial, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, rasa percaya diri, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan utama pada usia sekolah

dasar yang sangat memengaruhi proses belajar dan pembentukan karakter siswa.

Perkembangan sosial yang baik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Nichla et al. (2023), perkembangan sosial yang sehat ditandai dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial, munculnya rasa empati, kemampuan menerima perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara positif. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Kartika XIX-6, sebagian siswa telah menunjukkan perkembangan sosial yang baik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar kelompok dan interaksi dengan teman sebaya. Akan tetapi, terdapat satu siswa dari total 24 siswa yang menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Siswa tersebut terlihat lebih sering menyendiri selama proses pembelajaran

maupun saat waktu istirahat berlangsung. Ketika guru memberikan tugas kelompok, siswa cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman lain tanpa berinisiatif untuk berkomunikasi (Patrisia et al., 2025). Selain itu, siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan sosial yang apabila tidak segera mendapatkan pendampingan dapat memengaruhi proses belajar siswa di sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kemampuan sosial siswa, tim pengabdian melakukan observasi terhadap beberapa indikator perkembangan sosial yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, kepedulian sosial, dan kepercayaan diri. Hasil observasi awal disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kemampuan Sosial Siswa Kelas II

Aspek Kemampuan Sosial	Kondisi Umum Siswa	Temuan pada Siswa yang Mengalami Hambatan
Komunikasi	Sebagian besar siswa aktif berbicara dengan teman	Siswa cenderung diam dan pasif
Kerja Sama	Mampu bekerja dalam kelompok	Kurang berpartisipasi dalam kelompok
Kepedulian Sosial	Membantu teman ketika mengalami kesulitan	Kurang menunjukkan empati
Kepercayaan Diri	Berani tampil di depan kelas	Malu dan tidak percaya diri

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas II telah memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dalam berbagai aspek. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa

dalam berkomunikasi secara aktif, bekerja sama ketika pembelajaran kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya siswa yang

mengalami hambatan sosial pada hampir seluruh indikator yang diamati. Hambatan paling dominan terlihat pada aspek komunikasi dan rasa percaya diri. Siswa yang mengalami hambatan cenderung memilih diam ketika berada di lingkungan kelas dan tidak menunjukkan keberanian untuk memulai percakapan dengan teman maupun guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa rasa malu, rendahnya rasa percaya diri, serta ketidakmampuan mengekspresikan perasaan (Subahri et al., 2025). Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, maupun lingkungan pergaulan siswa. Maulida et al. (2023) menjelaskan bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan teman sebaya sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan sosial siswa.

Selain observasi langsung terhadap perilaku siswa, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk mengetahui bentuk permasalahan sosial yang sering muncul selama proses pembelajaran. Hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas terkait Permasalahan Sosial Siswa

Permasalahan Sosial	Bentuk Perilaku yang Ditunjukkan
Kurang percaya diri	Tidak berani bertanya dan tampil di depan kelas

Permasalahan Sosial	Bentuk Perilaku yang Ditunjukkan
Sulit berinteraksi	Jarang bermain dengan teman sebaya
Kurang aktif dalam kelompok	Pasif ketika diskusi kelompok
Rendahnya kepedulian sosial	Tidak merespons teman yang membutuhkan bantuan

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 2, diketahui bahwa masalah sosial yang dialami siswa tidak hanya terjadi dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Wali kelas menjelaskan bahwa siswa yang mengalami hambatan sosial lebih sering menyendiri dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan belum mampu membangun komunikasi secara spontan dengan lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan sosial siswa melalui pendampingan yang berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Imelda et al. (2025) menyatakan bahwa kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan dasar penting bagi anak untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar tanpa rasa malu atau takut. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang

mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial di kelas dapat memengaruhi perkembangan kemampuan interpersonal mereka. Menurut Hidayah et al., (2025) siswa yang

aktif mengikuti kegiatan kelompok cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial dibandingkan siswa yang pasif. Untuk melihat bentuk aktivitas sosial siswa selama pembelajaran, hasil pengamatan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktivitas Sosial Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas Sosial	Kondisi Sebagian Besar Siswa	Kondisi Siswa yang Mengalami Hambatan
Diskusi kelompok	Aktif berdiskusi dan bertukar pendapat	Lebih banyak diam
Bermain bersama	Mudah bergabung dengan teman	Cenderung menyendiri
Presentasi kelas	Berani tampil di depan kelas	Menolak atau malu tampil
Membantu teman	Menunjukkan sikap peduli	Kurang responsif terhadap teman

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa aktivitas sosial siswa selama pembelajaran menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan sosial anak. Sebagian besar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan bermain bersama teman sebaya. Akan tetapi, siswa yang mengalami hambatan sosial cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dan kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa apabila tidak segera diberikan pendampingan secara tepat (Rahmadhea, 2024).

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan sosial siswa sekolah dasar memerlukan perhatian khusus dari guru dan lingkungan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa

meningkatkan kemampuan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Fadilla et al., (2025) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar penting dilakukan karena berbagai permasalahan siswa sering kali berasal dari faktor internal maupun lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, identifikasi kondisi sosial siswa menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menentukan bentuk pendampingan yang tepat agar perkembangan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD Kartika XIX-6

menjadi salah satu upaya utama dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa kelas II. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan sosial melalui keterlibatan aktif wali kelas sebagai pelaksana layanan BK di sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan karena sekolah belum memiliki guru BK secara khusus, sehingga wali kelas memegang peran penting dalam memberikan pendampingan sosial kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah siswa, tetapi juga sebagai bentuk layanan preventif dan pengembangan yang bertujuan membentuk karakter sosial peserta didik (Kholifah & Alwiyah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, implementasi layanan BK dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif agar siswa merasa aman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Hilmia et al., 2026). Menurut Walgito dalam Anisatun Murtafiah (2019),

bimbingan sosial pribadi merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengembangkan sikap dan perilaku sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, layanan BK di SD Kartika XIX-6 diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan rasa percaya diri siswa.

Pelaksanaan layanan BK dilakukan melalui metode langsung dan metode tidak langsung sebagaimana dijelaskan oleh Anisatun Murtafiah (2019). Metode langsung dilakukan melalui komunikasi secara individual maupun kelompok antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, wali kelas melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami hambatan sosial dengan memberikan perhatian khusus, motivasi, dan kesempatan untuk berbicara secara langsung mengenai kondisi yang mereka alami. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa diperhatikan dan memiliki rasa nyaman ketika berinteraksi dengan guru (Cahyaningtyas et al., 2024).

Adapun bentuk implementasi layanan BK yang dilakukan di SD Kartika XIX-6 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Bentuk Implementasi Layanan BK di SD Kartika XIX-6

Bentuk Layanan BK	Pelaksanaan Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan
Percakapan pribadi	Guru berbicara langsung dengan siswa	Mengetahui kondisi dan hambatan sosial siswa
Diskusi kelompok	Siswa dilibatkan dalam kelompok belajar	Melatih komunikasi dan kerja sama
Sosiodrama	Bermain peran sesuai situasi sosial	Mengembangkan empati dan interaksi sosial

Bentuk Layanan BK	Pelaksanaan Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan
Pendampingan belajar	Guru mendampingi siswa saat pembelajaran	Meningkatkan rasa percaya diri siswa

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa implementasi layanan BK dilakukan melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Percakapan pribadi menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan guru untuk memahami kondisi psikologis dan sosial siswa. Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan maupun kesulitan yang mereka alami ketika berinteraksi dengan teman sebaya (Alwaladi & Nadirah, 2025). Pendekatan personal tersebut terbukti membantu siswa menjadi lebih terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi dengan guru.

Selain itu, guru juga menerapkan diskusi kelompok sebagai sarana melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa didorong untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan belajar menghargai perbedaan pendapat (Adhantoro et al., 2025b). Pelaksanaan sosiodrama juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa karena siswa dapat belajar memahami situasi sosial melalui

permainan peran. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi layanan BK tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial di luar pembelajaran formal. Guru berupaya melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan bersama agar mereka memiliki kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Bhakti & Safitri, 2017). Bentuk kegiatan tersebut meliputi permainan kelompok, kerja sama dalam membersihkan kelas, dan aktivitas belajar berbasis kolaborasi. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi siswa sekolah dasar.

Untuk mendukung efektivitas layanan BK, guru juga menerapkan pendekatan kelompok dalam proses pendampingan sosial siswa. Pendekatan kelompok dilakukan dengan melibatkan teman sebaya sebagai bagian dari proses penguatan kemampuan sosial siswa. Hasil implementasi pendekatan kelompok dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Implementasi Pendekatan Kelompok dalam Layanan BK

Kegiatan Kelompok	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
Diskusi kelompok	Belajar bersama dalam kelompok kecil	Meningkatkan kemampuan komunikasi

Kegiatan Kelompok	Bentuk Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
Permainan edukatif	Bermain bersama secara terarah	Membangun kerja sama dan kebersamaan
Presentasi kelompok	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	Melatih keberanian berbicara
Kegiatan sosial kelas	Kerja bakti dan aktivitas bersama	Menumbuhkan kepedulian sosial

Berdasarkan Tabel 5, pendekatan kelompok terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial mereka secara bertahap. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berinteraksi dan menyampaikan pendapat di depan teman sebaya. Kegiatan permainan edukatif juga membantu siswa belajar bekerja sama secara alami melalui aktivitas yang menyenangkan (Murtadlo & Pratiwi, 2025). Selain meningkatkan interaksi sosial, kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang lebih akrab dan kondusif.

Presentasi kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas setelah diberikan dukungan dan motivasi secara berkelanjutan oleh guru (Kamilah & Zakiyah, 2024). Selain itu, kegiatan sosial

kelas seperti kerja bakti bersama mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sosial siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif.

Keberhasilan implementasi layanan BK di SD Kartika XIX-6 juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan sosial yang positif bagi anak. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa kolaborasi merupakan bagian penting dalam layanan BK yang melibatkan berbagai pihak berdasarkan prinsip kesetaraan, saling memahami, dan saling mendukung.

Bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan layanan BK dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Layanan BK

Bentuk Kolaborasi	Pelaksanaan	Tujuan
Komunikasi dengan orang tua	Diskusi perkembangan siswa	Memantau perubahan perilaku sosial siswa
Pendampingan di rumah	Orang tua mendukung interaksi sosial anak	Membentuk kebiasaan sosial positif
Evaluasi bersama	Guru dan orang tua mengevaluasi perkembangan siswa	Menentukan tindak lanjut pendampingan

Bentuk Kolaborasi	Pelaksanaan	Tujuan
Motivasi siswa	Guru dan orang tua memberikan dukungan	Meningkatkan rasa percaya diri siswa

Berdasarkan Tabel 6, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan layanan BK. Komunikasi yang dilakukan secara rutin membantu guru dan orang tua memahami perkembangan sosial siswa baik di sekolah maupun di rumah (Rahmawati, 2021). Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pendampingan sosial siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten.

Pendampingan yang dilakukan di rumah oleh orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa. Orang tua yang memberikan perhatian dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan membantu perkembangan sosial anak menjadi lebih optimal (Yuningsih & Herdi, 2021). Selain itu, evaluasi bersama antara guru dan orang tua memungkinkan adanya tindak lanjut yang tepat terhadap perkembangan sosial siswa.

Secara keseluruhan, implementasi layanan BK di SD Kartika XIX-6 menunjukkan bahwa pendekatan personal, kelompok, dan kolaboratif mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial. Hasil ini memperlihatkan bahwa layanan BK memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial siswa sekolah dasar serta menciptakan

lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

c. Dampak dan Efektivitas Layanan BK terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Siswa

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD Kartika XIX-6 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung, terjadi perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih positif, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, rasa percaya diri, dan kepedulian terhadap teman sebaya (Adhantoro et al., 2025a). Layanan BK yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di sekolah mampu membantu siswa membangun interaksi sosial yang lebih baik serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan inklusif (Iqbal et al., 2024).

Perubahan yang paling terlihat terjadi pada aspek komunikasi sosial siswa. Sebelum pelaksanaan layanan BK, beberapa siswa menunjukkan perilaku pasif, kurang berani berbicara di depan kelas, dan cenderung menghindari interaksi dengan teman sebaya. Setelah pelaksanaan pendampingan sosial melalui layanan BK, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk

berbicara, bertanya kepada guru, serta terlibat dalam diskusi kelompok bersama teman-temannya (Aminah et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan BK mampu menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan membangun rasa percaya diri secara bertahap.

Menurut Miftahul Nur Khairi Rangkuti et al. (2025), persepsi siswa terhadap layanan BK sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan tersebut. Siswa yang merasa

nyaman dan diterima oleh guru akan lebih mudah terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun kesulitan yang mereka alami. Dalam pelaksanaan kegiatan di SD Kartika XIX-6, guru berupaya menciptakan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi sehingga siswa merasa lebih aman ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Perubahan kemampuan sosial siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan BK dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Perubahan Kemampuan Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Layanan BK

Aspek Sosial	Kondisi Sebelum BK	Kondisi Setelah BK	Perubahan yang Terjadi
Komunikasi	Pasif dan jarang berbicara	Lebih aktif berbicara	Meningkatnya keberanian berkomunikasi
Kerja sama	Kurang terlibat dalam kelompok	Aktif dalam kerja kelompok	Meningkatnya partisipasi sosial
Kepercayaan diri	Malu tampil di depan kelas	Berani menyampaikan pendapat	Bertambahnya rasa percaya diri
Kepedulian sosial	Kurang responsif terhadap teman	Mulai membantu teman	Tumbuhnya empati sosial

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa layanan BK memberikan perubahan positif terhadap hampir seluruh aspek kemampuan sosial siswa. Perubahan paling dominan terjadi pada kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung diam dan pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dan kelompok yang diterapkan guru mampu membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam situasi sosial.

Selain itu, peningkatan kemampuan kerja sama juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah diarahkan untuk bekerja bersama teman, berbagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya membantu siswa yang mengalami hambatan sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan interpersonal siswa secara umum (Resti et al., 2026). Dengan adanya peningkatan interaksi sosial di kelas,

suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan partisipatif.

Perkembangan kemampuan sosial siswa juga didukung oleh terciptanya lingkungan kelas yang lebih inklusif setelah pelaksanaan layanan BK. Guru secara aktif memberikan motivasi, penghargaan, dan dukungan terhadap siswa agar mereka merasa dihargai dalam lingkungan sekolah (Rangkuti et al., 2025).

Lingkungan belajar yang positif memberikan pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Untuk mengetahui dampak layanan BK terhadap suasana pembelajaran di kelas, hasil observasi selama kegiatan berlangsung disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Dampak Layanan BK terhadap Suasana Pembelajaran di Kelas

Indikator Pembelajaran	Kondisi Sebelum BK	Kondisi Setelah BK	Dampak yang Dirasakan
Partisipasi siswa	Sebagian siswa pasif	Siswa lebih aktif	Pembelajaran lebih interaktif
Interaksi antar siswa	Kurang akrab	Lebih terbuka dan komunikatif	Hubungan sosial lebih positif
Kerja kelompok	Kurang efektif	Lebih terarah dan kompak	Kerja sama meningkat
Kondisi kelas	Kurang kondusif	Lebih nyaman dan inklusif	Lingkungan belajar lebih positif

Berdasarkan Tabel 8, implementasi layanan BK terbukti memberikan dampak positif terhadap iklim pembelajaran di kelas. Sebelum layanan BK diterapkan, beberapa siswa cenderung kurang aktif dan belum mampu menjalin komunikasi secara baik dengan teman sebaya. Setelah layanan BK berjalan, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hubungan sosial antarsiswa juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Siswa yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai menunjukkan keterbukaan untuk bermain dan berdiskusi bersama teman-temannya (Rahmadhea, 2024). Selain itu, kegiatan kerja kelompok menjadi lebih efektif

karena siswa mampu bekerja sama dan berbagi tanggung jawab secara lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan tenaga pendidik dan kompetensi layanan konseling. Di SD Kartika XIX-6, pelaksanaan layanan BK masih dilakukan oleh wali kelas karena belum tersedia guru BK khusus. Kondisi ini menyebabkan guru harus menjalankan peran ganda sebagai pengajar sekaligus pembimbing sosial siswa (Cania & Hayati, 2025). Selain itu, guru juga menghadapi

tantangan dalam menangani permasalahan sosial yang lebih kompleks, seperti perilaku bullying, kecemasan sosial, dan pengaruh negatif media sosial terhadap perkembangan anak.

Berbagai faktor pendukung dan kendala pelaksanaan layanan BK di SD Kartika XIX-6 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Layanan BK

Aspek	Faktor Pendukung	Kendala yang Dihadapi	Upaya Solusi
Guru	Pendekatan guru yang ramah	Guru merangkap tugas BK	Peningkatan kompetensi guru
Sekolah	Lingkungan sekolah mendukung	Keterbatasan tenaga BK	Penguatan program BK sekolah
Orang tua	Adanya komunikasi dengan guru	Pendampingan di rumah belum optimal	Kolaborasi sekolah dan keluarga
Siswa	Antusias mengikuti kegiatan	Sebagian siswa masih pasif	Pendampingan berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 9, keberhasilan layanan BK dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti pendekatan guru yang positif, dukungan lingkungan sekolah, serta adanya komunikasi dengan orang tua siswa. Guru yang mampu membangun hubungan baik dengan siswa akan lebih mudah memberikan pendampingan sosial secara efektif. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan perilaku sosial siswa di lingkungan rumah (Adhantoro et al., 2024).

Namun demikian, beberapa kendala masih perlu menjadi perhatian dalam pengembangan layanan BK di sekolah dasar. Keterbatasan tenaga BK menyebabkan layanan pendampingan sosial belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam memperkuat program BK, baik melalui pelatihan guru maupun penyediaan

tenaga konselor yang kompeten. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan layanan BK di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki efektivitas yang baik dalam membantu meningkatkan kemampuan sosial siswa kelas II di SD Kartika XIX-6. Layanan BK tidak hanya membantu siswa mengatasi hambatan sosial, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif melalui peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan rasa percaya diri (Adhantoro et al., 2026). Dengan demikian, layanan BK perlu terus diperkuat sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar secara optimal.

4. Simpulan

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD Kartika XIX-6 menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran yang penting dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditemukan bahwa kemampuan sosial siswa berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial yang baik, namun masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam rasa percaya diri, komunikasi interpersonal, serta kepedulian terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial siswa sekolah dasar memerlukan pendampingan dan perhatian secara berkelanjutan.

Implementasi layanan BK dilakukan melalui berbagai metode, baik secara individual maupun kelompok, seperti percakapan pribadi, diskusi kelompok, sosiodrama, pendampingan belajar, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa. Guru sebagai pelaksana layanan BK di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membantu siswa membangun keberanian berkomunikasi, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta

menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa layanan BK memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan sosial siswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama kelompok, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Selain itu, layanan BK juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan hubungan sosial antarsiswa yang lebih harmonis.

Meskipun demikian, pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga BK dan kompetensi guru dalam menangani permasalahan sosial siswa secara lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan berbagai pihak terkait untuk memperkuat pelaksanaan layanan BK di sekolah dasar. Dengan adanya layanan BK yang terencana dan berkelanjutan, perkembangan sosial siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal sehingga mampu mendukung pembentukan karakter dan keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah dasar.

5. Daftar Pustaka

Adhantoro, M. S., Haq, F. A., Hartanto, D., & Sudaryanto, A. P. (2026).

- IndoBERT-Based Sentiment Analysis of Electric Motorcycle Policy in Indonesia Using Instagram Data. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 165–181.
- Adhantoro, M. S., Kurniaji, G. T., Riyanti, R. F., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Artha, D. I. A. N., & Kusumaningtyas, A. S. (2025b). Development of An Exam Cheating Detection System Using Deep Learning-Based Facial Recognition Technology. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 103(14).
- Adhantoro, M. S., Rakhmadi, A., Imaduddin, H., Rahmadzani, R. F., Kurniaji, G. T., & Ishartono, N. (2025a, September). Integration of BERT Model and Temporal Clustering for Real-Time Detection of Events on Social Media. In *2025 12th International Conference on Electrical Engineering, Computer Science and Informatics (EECSI)* (pp. 574–579). IEEE.
- Adhantoro, M. S., Ula, R., Harefa, M., Assifa, N., Riyanti, R. F., Purnomo, E., ... & Wahyuni, C. S. (2024). Implementasi Program Literasi Teknologi untuk Meningkatkan Kesadaran Digital Siswa di ICC Al Anshar Bahau, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 289–204.
- Alwaladi, M. R., & Nadirah, Y. F. (2025). Implementasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SKH SMANTHA. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 185–200.
- Aminah, S., Rahman, F., & Nurmallasari, Y. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(3), 79–86.
- Anisatun Murtafiah, S. O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Journal of Guidance and Counseling*, 03, 1–29.
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104–113.
- Cahyaningtyas, A. I., Sari, D. L., Nurcahyanti, A. D., Kusuma, D. F., & Juliana, T. (2024). Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura. *Jurnal Raudhah*, 12(2), 143–158.
- Cania, P., & Hayati, L. M. (2025). Peran Guru Bk dalam Menangani Permasalahan Sosial dan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Widhyaswara Indonesia*, 1(2), 148–152.
- Dewi Mera Putri, Neviyarni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 1–11.

- Dwi, R., Rahma, N., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Fadilla, J., Fadhilah, A., Najid, F. Z., Diwangkara, T., Nurafriya, T., & Damanik, B. E. (2025). Peran guru bimbingan konseling terhadap peserta didik sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 335–340.
- Gunawan. (2024). PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN. *Tifani*, 4(3), 101–111.
- Hidayah, A., Selihatun, N., & Hulopi, H. (2025). Pendampingan Layanan Konseling Individu sebagai Upaya Pencegahan Masalah Sosial-Emosional Siswa di SMPI Integral Lukman Alhakim 02 Batam. *SIGMA: Jurnal Sinergi Mengabdi*, 3(1), 47–53.
- Hilmia, H., Nisa, K., Azzahra, R., Ikmala, P., & Sunarti, T. (2026). Peran Pelaksanaan Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 537–545.
- Imelda, N., Wulandari, S., Naila, R., Manoppo, M., Fadila, O. N., Elfrida, Y., Siregar, Y., & Bangsa, U. P. (2025). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BERGAUL ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Transformasi Pembelajaran Dan Inovasi*, 6(3), 73–78.
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi program evaluasi pendidikan (bimbingan konseling) di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Ipung, P., Dewi, M., & Wulandari, D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 4(2), 2–7.
- Jannah, S. M., & Hastuti, E. W. D. (2025). Karakteristik Batupasir dan Provenance Formasi Peneta Daerah Tambang Tinggi dan Sekitarnya, Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.576>
- Kamilah, I. F., & Zakiyah, Y. F. (2024). Peran Teknik Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Sekolah: Systematic Literature Review. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 209–229.
- Kholifah, F. S., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021. *Abna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1).
- Lutfiah, N., Abidin, Y., Undayasari, D., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2025). INTERVENSI PSIKOLOGIS UNTUK MENINGKATKAN EKSPRESI DIRI ANAK PENDIAM PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR AL-MUNAWARAH. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02, 13–18.
- Maulida, H., Nur, A., & Rosyidah, K. (2023). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022 / 2023. 7(September 2022), 1861–1868.
- Miftahul Nur Khairi Rangkuti, Najwa Nurhasyifa, Nurhaida, Putri Nabila Nasution, S. W. (2025). Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan. *Jurnal Pema*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.849>
- Murtadlo, W. N., & Pratiwi, T. I. (2025). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Karier Dalam Membantu Perkembangan Karier Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 15(1), 228–233.
- Nichla, S., Attalina, C., Rofiqoh, N., Zumrotun, E., Nichla, S., & Attalina, C. (2023). URGENSI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DANKONSELING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5, 538–546.
- Patrisia, S., Dhorim, M., Monica, S., & Putri, T. E. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 216–227.
- Qothrunada, D. T., & Satria WD, H. (2025). Perbandingan Parameter PM10 Pra dan Pasca Pembatasan Sosial selama Pandemi Covid-19 di Serpong . *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 1–8.
- <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.559>
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 46–53.
- Rahmawati, A. H. (2021). Pengembangan instrumen penilaian perkembangan sosial siswa dalam bidang bimbingan dan konseling sosial di SMA Negeri 6 Purworejo (Doctoral dissertation, Tesis).
- Rangkuti, M. N. K., Nurhasyifa, N., Nurhaida, N., Nasution, P. N., & Wahyuni, S. (2025). Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan. *PEMA*, 5(1), 183–194.
- Resti, R., Sunarti, T., Amalia, Z. F., Amalia, M. C., & Faidah, F. (2026). Pola Umum Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Kelas bagi Mahasiswa PGSD. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 211–220.
- Subahri, B., Mala, H., Sugianto, D., Sadiyah, H., & Nur, S. M. (2025). Pendampingan Program Bimbingan dan Konseling pada Layanan Responsif di MA Raudlatul Ulum. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 234–252.
- Telaumbanua, K. (2016). KONSEP DASAR LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Warta*, 49.
- Yuningsih, A. T., & Herdi, H. (2021). Studi Literatur Mengenai Perancangan

Program Bimbingan dan Konseling
Komprehensif Bidang Layanan
Perencanaan Individual. *JURNAL*

*EDUKASI: Jurnal Bimbingan
Konseling*, 7(1), 15-26.